

**BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA SIMBOLIS KASUA PAPAN
SEBAGAI PELAMINAN ADAT PERKAWINAN
NAGARI TANJUANG BARULAK KABUPATEN TANAH DATAR**

TESIS



OLEH

**EGA NERIFALINDA
NIM 51694**

**Tesis ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapatkan
gelar Magister Pendidikan**

**KONSENTRASI PENDIDIKAN SENI BUDAYA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

ABSTRACT

EGA NERIFALINDA, 2011. **Forms, Functions and Symbolic Meaning of *Kasua Papan* as Indigenous Pelaminan Nagari Tanjung Barulak Tanah Datar.** Thesis Graduate Program, State University of Padang.

This study reveals the shape, function, and symbolic meaning *Kasua papan* as a wedding customs *nagari Tanjung Barulak Tanah Datar*. The problem studied is the form, function, and meaning contained in a traditional wedding ceremony in the village of *Tanjung Barulak*.

This study used qualitative methods with an ethnographic approach. The research data was collected by direct observation of *Kasua papan* with several informants consisting of experts custom, the prince, *bundo kanduang*, and *cadiak pandai*. Determination of informants was based on (1) The informant has long fused and widely understood about the situation that became the focus of research, (2) People involved with the culture of *Tanjung Barulak* and *Kasua papan* in particular. To ensure the validity of the data used and Cuba Lincoln technique which consists of reliability, keteralihan, accountable and can be recognized.

From this study found that cultural property *Kasua papan* is used in the wedding, which at every level symbolizes the groom's social status in traditional ie (1) Nine levels used by the *Penghulu Pucuk*, (2) Seven levels used by the *Penghulu Andiko*, (3) Five levels are used by *Datuk Tunganai*, (4) Four levels are used by ordinary people. Use of *Kasua papan* is a must, because *Kasua papan* exist only in customary marriages in the village of *Tanjung Barulak*. *Kasua papan* that characterizes the village of *Tanjung Barulak* implies, any custom rules, behavior, all summarized in the motifs that exist in *Kasua papan*.

ABSTRAK

EGA NERIFALINDA, 2011. **Bentuk, Fungsi dan Makna Simbolis *Kasua papan* sebagai Pelaminan Adat Nagari Tanjung Barulak Kabupaten Tanah Datar.** Tesis Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini mengungkapkan bentuk, fungsi, dan makna simbolis *Kasua papan* sebagai pelaminan adat nagari Tanjung Barulak Kabupaten Tanah Datar. Permasalahan yang dikaji adalah bentuk, fungsi, dan makna yang terkandung dalam upacara adat perkawinan di nagari Tanjung Barulak.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data penelitian ini dikumpulkan dengan cara pengamatan langsung terhadap *Kasua papan* dengan beberapa informan yang terdiri dari para ahli adat, *penghulu*, *bundo kanduang*, dan *cadiak pandai*. Penentuan informan tersebut didasarkan atas (1) Informan telah lama menyatu dan memahami secara luas tentang situasi yang menjadi fokus penelitian, (2) Orang yang terkait dengan budaya Tanjung Barulak dan *Kasua papan* khususnya. Untuk menjamin keabsahan data digunakan teknik Lincoln dan Cuba yang terdiri dari keterpercayaan, keterlilahan, dapat dipertanggungjawabkan dan dapat diakui.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa *Kasua papan* merupakan benda budaya yang digunakan dalam pesta perkawinan, yang pada setiap tingkatan melambangkan status sosial mempelai pria dalam adat yaitu (1) Sembilan tingkat digunakan oleh *Penghulu Pucuk*, (2) Tujuh tingkat digunakan oleh *Penghulu Andiko*, (3) Lima tingkat digunakan oleh *Datuk Tunganai*, (4) Empat tingkat digunakan oleh orang biasa. Penggunaan *Kasua papan* merupakan keharusan, karena *Kasua papan* hanya ada dalam adat perkawinan di nagari Tanjung Barulak. *Kasua papan* yang menjadi ciri khas nagari Tanjung Barulak mengandung makna , setiap peraturan adat, tingkah laku, semua dirangkum dalam motif yang ada pada *Kasua papan*.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya yang berjudul : “Bentuk, Fungsi, dan Makna *Kasua Papan* sebagai Pelaminan Adat Nagari Tanjung Barulak, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang, maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, hasil penelitian dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali dari arahan pembimbing dan tim penguji karya tulis ini.
3. Dalam karya tulis saya ini tidak terdapat hasil karya, pendapat, opini yang telah dipublikasikan, kecuali dikutip secara tertulis sebagai acuan dalam karya tulis saya dengan menyebutkan nama pengarang, terbitannya, sebagaimana tercantum dalam daftar pustaka karya tulis saya.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan aturan hukum yang berlaku.

Padang , Juni 2011
Yang Menyatakan

Ega Narifalinda
51694

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT, maha Rahman dan maha Rahim, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga tesis yang berjudul “Bentuk, Fungsi, dan Makna Simbol *Kasua Papan* Sebagai Pelaminan Adat Nagari Tanjung Barulak Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar” dapat diselesaikan. Penyusunan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagai persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan strata dua dalam Konsentrasi Pendidikan Seni Budaya Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang

Dengan segala keterbatasan, penulis berusaha semaksimal mungkin menampilkan yang terbaik. tapi sebagai manusia penulis mengakui tesis ini masih ada celah yang belum sempat terlihat. Oleh karena itu, saran dan kritik dari berbagai pihak demi kesempurnaan tesis ini sangat diharapkan.

Dengan kehadiran tesis ini dengan segala keterbatasannya, dapat menjadi salah satu informasi budaya khususnya tentang *Kasua papan*. Penulisan tesis ini banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, akhirnya melalui kesempatan ini penulis menghaturkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Agusti Efi Marthala, MA, selaku pembimbing I, yang dengan kesabarannya telah membimbing dan memberi arahan dari awal hingga akhir penulisan tesis ini.
2. Prof. Dr. Agustina, M. Hum, selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulisan ini hingga akhir.

3. Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M. Pd, Dr. Yahya, M. Pd, Dr. Wakhinuddin, M.Pd, selaku kontributor yang telah banyak memberikan masukan dalam penyelesaian tesis ini.
4. Segenap staff pengajar dan staff Tata Usaha Program Pascasarjana UNP Padang, terima kasih atas segala kerjasamanya sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan lancar.
5. Teristimewa untuk ibundaku tercinta, dengan segala kerendahan hati terima kasih tak terhingga atas limpahan kasih sayang, pengertian dan doa ikhlas yang selalu ada untukku, serta segala dukungan moril dan materil tak dapat dihargakan dengan apapun.
7. Arfah, hari-hari denganmu penuh dengan tawa, walaupun kadang tangis menghiasi, ketegaranmu selalu memberi semangat. Ade dan Tri kuyakin kalian bisa lebih daripada aku. Dan teman-teman seperjuangan di Program Pascasarjana UNP, terimakasih atas hari-hari indah selama ini, dengan begitu penulis menyadari hari-hari tanpa kalian sungguh sepi.

Dan akhirnya kepada segenap pihak yang telah membantu terwujudnya tulisan ini, yang tidak dapat dituliskan satu persatu, semoga senantiasa mendapat lindungan dan mendapat imbalan yang sepadan dari Allah SWT. Amin

Wassalamu'allaikum Wr. Wb.

Padang,2011

Ega Nerifalinda

DAFTAR ISI

ABSTRAK BAHASA INGGRIS.....	i
ABSTRAK BAHASA INDONESIA.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Masalah dan Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Budaya, Seni, dan Estetika.....	9
B. Bentuk, Fungsi, dan Makna Simbol.. ..	14
C. Pelaminan Minangkabau dan Kasua Papan.....	27
D. Penelitian yang Relevan.....	31
E. Kerangka Konseptual.....	33

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	35
B. Lokasi Penelitian.....	36
C. Informan Penelitian.....	36
D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	37
E. Teknik Penjaminan Keabsahan Data.....	40
F. Teknik Analisis Data.....	42

BAB IV DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1.	Kawasan Penelitian.....	43
2.	Letak Geografis.....	46
3.	Sosial Budaya.....	47
a.	Pola Hidup.....	47
b.	Ekonomi.....	48
c.	Kepemimpinan.....	49
d.	Sejarah Kasua Papan.....	54

B. Temuan Khusus

1.	Bentuk Kasua Papan.....	57
a.	Warna Kasua Papan.....	63
b.	Ragam Hias.....	65
c.	Bahan.....	66
d.	Tata Letak.....	68
e.	Tingkatan Kasua Papan.....	69
2.	Fungsi Kasua papan.....	75
a.	Fungsi Simbol.....	75
b.	Fungsi Estetis.....	77
c.	Fungsi Sosial.....	78
3.	Makna Simbolis Kasua Papan.....	79
a.	Makna Kasua Papan	79
b.	Makna Bantal	82

C. Pembahasan

1.	Bentuk Kasua Papan Sebagai Benda Adat.....	102
2.	Fungsi Kasua Papan Sebagai Benda Adat.....	103
a.	Fungsi Simbolis.....	103
b.	Fungsi Estetis.....	106

c. Fungsi Sosial.....	109
3. Makna Simbol Kasua Papan Sebagai Benda Adat....	110

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan.....	121
B. Implikasi.....	122
C. Saran.....	122

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Penanda dan Petanda.....	25
2. Bentuk dan Makna Tingkatan.....	59
3. Bentuk dan Fungsi.....	59
4. Motif dan Simbol.....	60
5. Analisis Motif Ragam Hias Kasua Papan.....	116
6. Analisis Motif Ragam Hias Bantal Kasua Papan.....	118
7. Analisis Bentuk, Fungsi dan Makna Simbolis Kasua Papan.....	120

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Peta lokasi Kabupaten Tanah Datar.....	45
Gambar 2: Peta administrasi Kabupaten Tanah Datar.....	45
Gambar 3: Peta wilayah Nagari Tanjung Barulak.....	46
Gambar 4: Rangka papan badan kasua papan.....	58
Gambar 5: Kain kasua papan yang sudah disulam.....	59
Gambar 6: Papan yan g sudah dipasang kain.....	59
Gambar 7: Kasua papan yang sudah disusun.....	60
Gambar 8: Kasua papan yang sudah disususn lengkap.....	60
Gambar 9: <i>Banta picak</i> dan <i>banta bulek</i>	61
Gambar 10: Warna simbol utama Minangkabau.....	64
Gambar 11: Denah tata letak kasua papan.....	68
Gambar 12: Tingkatan kasua papan yang dipakai penghulu pucuk.....	69
Gambar 13: Tingkatan kasua papan yang dipakai penghulu andiko.....	70
Gambar 14: Tingkatan kasua papan yang dipakai datuk tungganai.....	71
Gambar 15: Tingkatan kasua papan yang dipakai orang biasa.....	71
Gambar 16: Kasua papan yang dipakai orang biasa.....	72
Gambar 17a: Motif basolan saluak laka.....	72
Gambar 17b 1: Motif basolan buah palo babalah.....	72
Gambar 17b 2: Motif basolan taratai dalam aia.....	72
Gambar 18a: Motif bakabuang.....	73
Gambar 18b: Motif bakabuang.....	73
Gambar 19: Motif tabu satuntuang.....	73
Gambar 20: Bungo taratai dalam aia.....	80
Gambar 21: Buah palo babalah.....	82
Gambar 22: Carano kanso.....	83
Gambar 23: Saik galamai.....	86
Gambar 24: Kuciang lalok.....	88
Gambar 25: Daun puluik-puluik.....	90
Gambar 26: Saluak laka.....	92
Gambar 27: Bungo panco matoari.....	95
Gambar 28: Bungo duo tangkai.....	96
Gambar 29: Singo Bagaluik.....	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelaminan merupakan salah satu benda budaya dari hasil kebudayaan masyarakat tradisional, yang merupakan kelengkapan dari benda upacara-upacara adat di Minangkabau. Pelaminan bagi masyarakat Minangkabau disebut *palaminan* yang merupakan benda yang dipakai dalam upacara perkawinan. Pelaminan beragam bentuknya, sesuai dengan latar belakang darimana masyarakat yang menggunakan pelaminan itu berasal. Pelaminan secara visual memiliki keunikan sendiri. Keunikannya bukan hanya karena wujud yang tampak, namun lebih dari pada itu. Dalam pelaminan terkandung makna simbolis yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Tabrani (1999, 15-16) bahwa tidak ada karya seni rupa yang dibuat hanya untuk keindahan semata, tetapi juga melebur dengan kaidah moral, adat, agama, sehingga selain indah sekaligus juga bermakna. Sebagaimana ditulis Fleming (1965) dan Read (1955) bahwa, seni bertujuan bukan semata melayani tujuan estetik atau artistik, tetapi juga melayani kejiwaan manusia, yang disebut kemanusiaan.

Pendapat tersebut jelas bahwa tidak ada karya seni yang dibuat hanya untuk keindahan semata tetapi juga mempunyai kaidah moral, adat, agama, dan sebagainya. Ditinjau dari *palaminan* di Minangkabau, yang berfungsi sebagai benda upacara, yang digunakan ketika upacara perkawinan di Minangkabau,

selain secara visual terlihat indah, pelaminan sebagai benda budaya juga mengandung nilai-nilai simbolis.

Bagi masyarakat Minangkabau *palaminan* ‘pelaminan’ merupakan atribut yang dipakai pada upacara perkawinan. Pengertian dari *palaminan* adalah tempat duduk kebesaran *anak daro* ‘mempelai perempuan’ dan *marapulai* ‘mempelai laki-laki’ saat bersanding pada upacara perkawinan *baralek gadang*. *Baralek gadang* ditandai dengan upacara kenduri adat memotong seekor kerbau sebagai persyaratan upacara *baralek* atau kenduri.

Zaman dahulu, di Minangkabau *palaminan* juga dipakai di rumah adat ‘*rumah gadang*’, sebagai pelengkap interior *Rumah gadang*. Namun seiring dengan perubahan sosial budaya dan perkembangan zaman, *palaminan* sekarang tidak hanya dipakai di *Rumah gadang* saja, tetapi telah dipakai pada upacara pesta perkawinan di gedung-gedung dan tempat pesta lainnya (yang bukan *baralek gadang*).

Kenyataannya pemakaian dan pembuatan *palaminan* beserta kelengkapannya, diajarkan secara lisan atau dengan cara peniruan dari generasi tua secara turun temurun. Karena itu pengetahuan tersebut selama ini hanya disampaikan melalui lisan, dalam arti tanpa adanya tulisan sebagai pegangan.

Karena tidak ada aturan baku secara tertulis sebagai pegangan, maka dengan terjadinya perubahan sosial dan budaya di tengah masyarakat, *palaminan* Minangkabau yang sudah menjadi tradisi mudah mengalami perubahan, dan menerima inovasi-inovasi baru yang pada akhirnya muncul versi-versi pelaminan baru yang tidak berpijak pada konsep tradisi.

Perkembangan lain yang juga terjadi adalah dari segi pemasangannya, dahulu yang memasang pelaminan adalah *rang sumando* ‘ipar dengan besan’ yang ada dalam kaum yang akan melangsungkan upacara perkawinan, sekarang pekerjaan itu sudah mulai beralih ke pihak lain. *Palaminan* tidak lagi dipasang oleh *rang sumando*, tetapi langsung dipasang oleh usaha pelaminan, namun masih ada di beberapa *nagari* yang pemasangan *palaminan* dilakukan oleh *rang sumando*. Sistem pemasangan *palaminan* tersebut disesuaikan dengan ketentuan adat yang berlaku di daerah setempat, yang dinamakan adat *salingka nagari*.

Secara umum, bentuk pelaminan di Minangkabau semuanya hampir sama, namun ada di beberapa daerah yang memiliki bentuk pelaminan yang berbeda. Salah satunya di Tanjung Barulak di Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. Di daerah tersebut, selain memakai *palaminan* juga menggunakan *Kasua papan* ‘kasur papan’ pada upacara adat perkawinan.

Jika ditinjau secara etimologi, nama *Kasua papan* tersebut terdiri dari *Kasua* dan *Papan*. *Kasua* di Minangkabau memiliki pengertian tempat tidur yang terbuat dari kapas yang dibungkus dengan kain, sedangkan *papan* memiliki pengertian yaitu nama dari bentuk kayu dengan ukuran tertentu. Jadi *Kasua papan* adalah benda budaya yang dipakai dalam upacara perkawinan.

Keberadaan *Kasua papan* di Tanjung Barulak, merupakan satu syarat terpenting yang harus ada di rumah mempelai perempuan, sesuai dengan aturan adat yang berlaku di daerah tersebut. *Kasua papan* dalam pesta perkawinan lahir sebagai bentuk simbol yang berfungsi untuk menyambut kedatangan mempelai pria.

Sebagai simbol, *Kasua papan* penting artinya bagi masyarakat Tanjung Barulak dalam upacara perkawinan. Dari penelitian yang telah dilakukan pada Senin tanggal 22 Februari 2011, diperoleh informasi dari Ibu Aisyah *Bundo kanduang* Tanjung Barulak ‘perempuan yang dituakan didalam kaum atau nagari’, bahwa *Kasua papan* sangat penting dalam acara perkawinan di Tanjung Barulak daripada *palaminan*. Pentingnya *Kasua papan* dapat dilihat dari ungkapan masyarakat Tanjung Barulak, bahwa tidak ada *palaminan* tidak jadi masalah, asalkan ada *Kasua papan*. Jika tidak ada *Kasua papan* mempelai pria tidak akan naik ke atas rumah mempelai perempuan.

Kasua papan dipasang hanya di rumah mempelai perempuan, dan diletakkan disebelah kiri ataupun sebelah kanan pintu masuk rumah, agar ketika mempelai datang *Kasua papan* langsung terlihat. Pemasangan *Kasua papan* dilakukan secara bersama-sama oleh *Bundo Kanduang* dan *rang sumando* yang ada di daerah setempat.

Secara visual, *Kasua papan* di Tanjung Barulak memiliki bentuk dan nama yang unik. *Kasua papan* belum ditemukan pada daerah lain di Sumatera Barat, bentuknya empat persegi panjang dengan susunan yang bertingkat- tingkat, serta ditutup dengan kain yang dihias dengan ragam hias sulaman motif Minangkabau. Menurut masyarakat setempat, tingkatan itu menunjukkan strata atau derajat dari kerabat yang melaksanakan pesta perkawinan.

Eksistensi dari *Kasua papan* merupakan suatu cerminan perilaku adat dari masyarakat Tanjung Barulak, karena *Kasua papan* merupakan wujud budaya visual yang masih dipakai sampai sekarang, namun tidak dimiliki oleh daerah lain

di Sumatera Barat. Dengan demikian, sebagai benda adat *Kasua papan* tidak hanya benda terpakai tapi sebagai simbol adat dan strata sosial masyarakat di Tanjung Barulak.

Seiring dengan perkembangan zaman, dikhawatirkan *kasua papan* ini bisa hilang sebagai bagian dari budaya daerah, karena pada saat ini walaupun *Kasua papan* masih dipakai namun tidak banyak masyarakat yang memahami akan bentuk, fungsi dan maknanya. Demikian juga dengan generasi muda, hampir tidak tahu dengan *Kasua papan* sebagai benda upacara perkawinan. Selain dari itu, dilihat dari segi pewarisan hampir tidak ada, dikhawatirkan suatu saat masyarakat tidak mengenal lagi *Kasua papan*.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis bermaksud untuk meneliti dan menginventarisasi *Kasua papan* sebagai benda adat yang dipakai dalam upacara adat perkawinan, dengan tujuan untuk mengantisipasi kekhawatir akan kepunahan, seiring dengan perkembangan dan perubahan sosial budaya ditengah masyarakat.

B. Masalah dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dalam penelitian ini akan dirumuskan fokus penelitian:

1. Bagaimanakah bentuk *Kasua papan* sebagai benda adat pada upacara perkawinan di *nagari* Tanjung Barulak Kabupaten Tanah Datar?
2. Apa fungsi *Kasua papan* sebagai benda adat dalam upacara perkawinan di *nagari* Tanjung Barulak Kabupaten Tanah Datar?

3. Apa makna simbolis yang terdapat pada *Kasua papan* sebagai benda adat pada upacara perkawinan di *nagari* Tanjung Barulak Kabupaten Tanah Datar?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan tentang *Kasua papan* dalam konteks simbol kebudayaan *nagari* Tanjung Barulak Kabupaten Tanah Datar. Secara khusus penelitian ini bertujuan seperti berikut ini.

1. Mendeskripsikan bentuk dan karakter *Kasua papan* sebagai benda adat pada upacara perkawinan di Nagari Tanjung Barulak Kabupaten Tanah Datar.
2. Mendeskripsikan fungsi *Kasua papan* sebagai benda adat pada upacara perkawinan di Nagari Tanjung Barulak Kabupaten Tanah Datar.
3. Mendeskripsikan makna simbolis yang terkandung dalam *Kasua papan* sebagai benda adat pada upacara perkawinan di Nagari Tanjung Barulak Kabupaten Tanah Datar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan masukan dalam bidang teori berikut ini:

- a. Penelitian ini dapat menambah khasanah pengetahuan tentang bentuk *Kasua papan* sebagai bagian dari benda upacara perkawinan masyarakat Minangkabau khususnya masyarakat Tanjung Barulak, dan pemahaman terhadap fungsi dan makna simbolis yang ada pada *Kasua papan*, sebagai bahasa rupa.
- b. Penelitian ini bermanfaat sebagai upaya nyata dan ilmiah dalam menggali dan mengkaji budaya dan seni rupa sebagai bagian dari kebudayaan. Sehingga menghasilkan catatan atau dokumentasi yang menjadi bahan informasi tertulis tentang kebudayaan Minangkabau umumnya dan *Kasua papan* khususnya.
- c. Penelitian ini dapat memberikan wawasan etnografi, suatu kajian keragaman budaya yang berkaitan dengan konteks budaya masyarakat Tanjung Barulak, Sumatera Barat sebagai bagian dari benda adat budaya Minangkabau.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian dapat memberikan masukan bagi beberapa pihak, berikut ini.

- a. Sebagai sumbang pemikiran bagi Pengambil kebijakan formal, terutama di bawah Badan Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Provinsi Sumatera Barat, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- b. Sebagai bahan atau materi dalam bidang pendidikan, terutama dalam pembelajaran dalam pembelajaran seni dan budaya bagi masyarakat

Minangkabau umumnya, dan untuk masyarakat Tanjung Barulak khususnya.

- c. Sebagai identitas bagi masyarakat daerah Tanjung Barulak dalam upaya pelestarian budaya dan upaya pemertahanan dan pemberdayaan budaya lokal, khususnya *Kasua papan* sebagai benda budaya, sehingga dapat mewujudkan jati diri masyarakat Tanjung Barulak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari tulisan tesis yang disajikan diatas dapat ditarik tiga simpulan:

1. Bahwa *Kasua papan* sebagai benda budaya yang dipakai ketika pesta perkawinan di nagari Tanjung Barulak. Bentuk tingkatan yang mengandung makna simbol. Sembilan tingkat digunakan oleh penghulu pucuk, tujuh tingkat digunakan oleh penghulu andiko, digunakan oleh datuk tungganai, dan empat tingkat digunakan oleh orang kebanyakan atau orang biasa. Simbol yang terjadi lewat interaksi sosial dan budaya pada masyarakat nagari Tanjung Barulak.
2. *Kasua papan* secara keseluruhan memiliki fungsi simbolis sebagai simbol status mempelai pria, ketika upacara adat perkawinan, fungsi estetis selain pelaminan. *Kasua papan* juga menjadi daya tarik tersendiri, dan fungsi sosial *Kasua papan* sebagai ciri khas Nagari Tanjung Barulak.
3. Terdapat makna motif *Kasua papan*, motif *Basolan* yang melambangkan angku atau penghulu pucuk, motif *Bakabuang* yang melambangkan penghulu Andiko dan datuk tungganai, dan motif *Tabu satuntuang* yang melambangkan rakyat biasa. Makna tersebut dipedomani sebagai tata aturan adat yang berlaku bagi masyarakat nagari Tanjung Barulak sebagai hasil warisan budaya yang harus dipertahankan.

B. Implikasi

Kasua Papan sebagai benda budaya yang dipakai dalam upacara adat perkawinan di nagari Tanjung Barulak adalah hasil budaya yang harus dipertahankan, karena *Kasua papan* hanya dipakai di nagari tanjung Barulak. Penelitian Kasua papan ini juga bisa menambah khasanah budaya Minangkabau, bahwa masih banyak budaya-budaya di Minangkabau yang belum digali. Untuk lebih lanjut penelitian ini bisa di implikasikan kedalam dunia pendidikan, khususnya untuk mata pelajaran BAM (Budaya Alam Minangkabau) pada daerah dan lingkungan Kabupaten Tanah Datar khususnya dan budaya Minangkabau umumnya.

C. Saran

Keberadaan *Kasua papan* sebagai benda budaya yang dipakai ketika upacara adat perkawinan termasuk warisan budaya Minangkabau. Kasua papan banyak mengandung nilai-nilai estetik dan simbolik yang memuat semua aturan dan budaya bermasyarakat yang harus dipatuhi oleh semua masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu sebagai benda budaya yang harus dijaga dan diwarisi sampai ke anak cucu mereka, hendaknya masyarakat nagari Tanjung Barulak harus memahami dan mengetahui makna-makna yang tersirat dalam *Kasua papan* tersebut, dan bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dengan mempertahankan *Kasua papan* sebagai warisan budaya, dapat menghindari dari kepunahan, tidak tertutup kemungkinan dengan seiring kemajuan zaman, Kasua papan ini bisa hilang dan tidak akan dikenal lagi sebagai

benda budaya nagari Tanjung Barulak, untuk itu pemahaman yang baik dan rasa kepedulian yang tinggi dapat mengatasi kecemasan ini.

Untuk warga masyarakat nagari Tanjung Barulak agar mempunyai kepedulian untuk terus mengembangkan dan menjaga *Kasua papan* ini, berhubung dengan hasil wawancara dengan pembuat *Kasua papan*, bahwa penjahit *Kasua papan* hanya beliaulah satu-satunya, hendaknya yang mempunyai kekuasaan di nagari Tanjung Barulak mempunyai ide atau keinginan mengelola dan mengadakan pelatihan untuk membuat *Kasua papan* ini, bisa juga dikumpulkan para generasi muda dan ibu-ibu ibu rumah tangga ututk dapat mewarisi pembuatan *Kasua papan* ini, agar benda benda budaya ini tidak hilang karena kurangnya perhatian oleh masyarakat pendukungnya.

Dengan terus mewarisi *Kasua papan* sebagai benda budaya nagari Tanjung Barulak, dengan begitu masyarakatnya telah menghindari munculnya *Kasua papan* versi baru, dan masyarakat harus bangga dengan hasil kebudayaan mereka, karena nagari Tanjung Barulaklah satu-satunya yang mempunyai benda budaya *Kasua papan* dan tidak dipakai di nagari-nagari dimanapun di Minangkabau.

DAFTAR PUSTAKA

- A. M. Djelantik. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan.
- Agus Sachari. (2002). *Estetika, Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: ITB Jln Ganesa 10 Bandung.
- Barker, Chiris. (2000). *Cultural Studies Teori & Praktek*. Penerjemah Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Budiman, Kris. (1999). *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LKIS
- DIKNAS Kota Padang Panjang. (2004). *Budaya Alam Minangkabau*. Padang: IAIN- IB Press
- E.K.M. Masinambow, Rahayu S. Hidayat. (2002). *Semiotik*. Depok: LPUI
- Geertz, Clifford. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Kanisius: Yogyakarta
- Gorys Keraf. (1990). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Idrus Hakimi. (1991). *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Bandung: CV Rosda.
- Jakob Soemardjo. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB Press.
- J. Deang, Hans. (2000). *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Jupriani. (2002). *Pergeseran Motif Hias dan Warna Antakesuma Suji pada Pelaminan dan Busana Penganten di Naras Kabupaten Pariaman*. Tesis: Institut Teknologi Bandung.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Anthropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____ (2005). *Pengantar Anthropologi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____ (1983). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Liclin and Cuba. (1984). *Naturalistic inquiry*. Sage Pblishion Ltd. London: Beverly Hills.
- Maran, Rafael Raga. (2000). *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.